

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gawat darurat merupakan suatu kondisi yang membutuhkan bantuan dengan cepat, tepat dan akurat karena mengancam kehidupan seseorang yang dapat menyebabkan kecacatan bahkan kehilangan nyawa apabila tidak segera diatasi. Kondisi ini sulit untuk diprediksi kapan, dimana dan pada siapa karena terjadi secara tiba-tiba (Magfuri, 2014).

Henti jantung merupakan suatu keadaan gawat darurat yang sering terjadi. Henti jantung atau *cardiac arrest* adalah situasi dimana sirkulasi normal darah mendadak berhenti karena jantung gagal berkontraksi secara efektif selama fase sistolik. Apabila hal tersebut terjadi lebih dari 4 menit, maka akan mengakibatkan kematian pada sel-sel otak dan kematian pada seluruh organ vital tubuh pada waktu 10 menit. (Hardisman, 2014).

Penelitian yang dilakukan di berbagai Negara Eropa kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus per-tahunnya. Selain itu di Amerika hampir 330.000 warga Amerika meninggal mendadak karena henti jantung atau *cardiac arrest* (Bala, 2014). Data Indonesia Heart Assosiation tahun 2015 menyebutkan bahwa dari 100.000 orang normal yang berusia di bawah 35 tahun sebanyak 10 orang mengalami henti jantung dan angka kejadiannya

sekitar 300.000-350.000 per-tahun. Data dari instalasi rekam medis RSUP Dr.M.Djamil Padang menyatakan bahwa kasus henti jantung meningkat secara signifikan setiap tahunnya, dimana tahun 2015 terdapat 20 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 64 kasus dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 117 kasus.

Pada keadaan henti jantung diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi angka kematian. Penatalaksanaan henti jantung yang dikembangkan adalah resusitasi jantung paru (RJP). Sebanyak 40,1% pasien henti jantung dapat terselamatkan setelah dilakukannya RJP. Henti jantung sangat mengancam nyawa, akan tetapi ketika RJP diberikan secepatnya, dalam banyak kasus jantung akan dapat berdenyut kembali (AHA, 2015).

Kematian akibat henti jantung terjadi biasanya karena ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menangani penderita pada fase gawat darurat. Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan dalam penanggulangan darurat yang masih kurang (Resusitacion Council, 2010). Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang individu. Manifestasi dari sikap tidak dapat dilihat secara langsung tetapi hanya menafsirkan dari perilaku tertutup dan bersifat reaksi emosional terhadap suatu stimulus tertentu. Stimulus dalam hal ini merupakan penatalaksanaan resusitasi jantung paru pada kasus henti jantung dan henti napas.

Berdasarkan sistem respon pada code blue, perawat dan mahasiswa praktik yang selalu berada disekitar pasien bertanggung jawab untuk melakukan tindakan resusitasi jantung paru ketika mengidentifikasi pasien henti jantung sampai tim khusus dan terlatih tiba (Eroglu, 2014). Perawat dan mahasiswa untuk melakukan resusitasi jantung paru harus memiliki pengetahuan yang memadai agar tercapai resusitasi yang efektif dan berkualitas (Rajeswaran, 2018).

Penelitian Juliana (2018) tentang gambaran pengetahuan perawat dalam melakukan bantuan hidup dasar menyatakan bahwa pengetahuan perawat dalam melakukan bantuan hidup dasar secara keseluruhan dalam kategori baik. Pada penelitian ini terdapat 27 responden dan didapatkan bahwa sebanyak 70,4% responden dengan kategori pengetahuan baik, responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 29,6% dan tidak didapatkan responden dengan pengetahuan kurang. Penelitian Fadiah (2018) tentang pengetahuan perawat mengenai resusitasi jantung paru juga menyatakan bahwa pengetahuan perawat tentang RJP bebaik dengan hasil sebanyak 79,4% dengan pengetahuan baik, pengetahuan cukup sebanyak 17,6% dan hanya 2,9% dengan pengetahuan yang kurang.

Pendidikan profesi ners merupakan program lanjutan dari mahasiswa keperawatan setelah lulus program akademik dan mendapatkan gelar sarjana keperawatan untuk menjadi seorang perawat professional. Pada program pendidikan profesi terdapat masa penyesuaian professional bagi mahasiswa

dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan dengan menggunakan tatanan pelayanan kesehatan nyata, khususnya pelayanan keperawatan (Dewi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Mendhe et al (2017) dengan jumlah responden 100 orang yang terdiri dari 50 orang mahasiswa kedokteran dan 50 orang mahasiswa keperawatan mengidentifikasi skor pengetahuan RJP yang buruk pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan dan sebanyak 78 % responden memiliki pengetahuan dibawah rata-rata, tetapi mereka memiliki sikap positif terhadap RJP. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hung et al (2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang RJP tidak memadai dan hampir setengah dari mereka tidak terlatih RJP tetapi mereka memiliki sikap positif dan kesediaan untuk melakukan RJP. Mereka percaya bahwa RJP dapat meningkatkan kelangsungan hidup bagi pasien henti jantung meskipun mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah dan ketakutan akan kemungkinan perselisihan hukum dalam melakukan RJP. Penelitian yang dilakukan oleh Alsharari et al (2018) menyatakan bahwa pengetahuan secara keseluruhan tentang resusitasi jantung paru pada mahasiswa tidak memuaskan.

Pengetahuan resusitasi jantung paru yang kurang pada mahasiswa profesi ners akan berdampak buruk bagi individu tersebut. Dampak jangka pendek yaitu pada saat menjalankan praktik klinik mereka tidak akan dilibatkan dalam tim resusitasi. Sedangkan untuk dampak jangka panjang

nantinya pada saat mereka telah menjadi perawat professional maka tindakan resusitasi jantung paru yang dilakukan tidak berkualitas dan dapat mengakibatkan buruknya manajemen penatalaksanaan pasien henti jantung dan menghambat kelangsungan hidup pasien henti jantung (Rajeswaran, 2018).

RSUP Dr.M.Djamil Padang sebagai rumah sakit pendidikan dimana terdapat beberapa profesi kesehatan dari berbagai institusi yang menjalankan praktik klinik di rumah sakit tersebut dimana termasuk didalamnya yaitu praktik klinik profesi ners. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di diklit RSUP Dr.M.Djamil Padang menyatakan bahwa terdapat 6 institusi keperawatan yang sedang menjalankan praktik profesi ners di rumah sakit tersebut, yaitu Fakultas Keperawatan Unand, Stikes Indonesia, Stikes Syedza Saintika, Stikes Mercu Buana Bakti, Stikes Amanah dan Stikes Ranah Minang.

Hasil wawancara dengan kepala ruangan bangsal jantung yang dilakukan pada studi pendahuluan pada tanggal 15-24 April 2019 di RSUP Dr.M.Djamil Padang menyatakan bahwa mahasiswa profesi ners yang sedang menjalankan praktik klinik di ruangan berperan pada saat tindakan resusitasi jantung paru. Mahasiswa berperan dalam melanjutkan tindakan resusitasi jantung paru apabila dokter dan perawat yang bertugas sudah kelelahan. Mahasiswa bisa berperan pada saat kompresi maupun respirasi.

Pada survei awal di RSUP Dr.M.Djamil Padang peneliti memberikan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap terhadap resusitasi jantung paru pada 10 orang mahasiswa profesi ners yang sedang menjalani praktik klinik di RSUP Dr. M Djamil Padang. Sebanyak 3 mahasiswa profesi ners memiliki skor pengetahuan ≥ 8 , 5 mahasiswa profesi ners memiliki skor pengetahuan ≥ 4 sampai <8 , dan 2 mahasiswa lainnya memiliki skor pengetahuan < 4 . Pada pertanyaan mengenai sikap terhadap resusitasi jantung paru, hanya 6 dari 10 mahasiswa menyatakan mau dan bersedia melakukan resusitasi jantung paru sedangkan 4 mahasiswa lainnya menyatakan ragu untuk melakukan resusitasi jantung paru dengan alasan takut melakukan kesalahan dan membahayakan keselamatan pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi tentang Resusitasi Jantung Paru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan “bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi ners tentang Resusitasi Jantung Paru di RSUP Dr. M Djamil Padang 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi ners tentang Resusitasi Jantung Paru di RSUP Dr.M Djamil Padang 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa profesi tentang Resusitasi Jantung Paru
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap mahasiswa profesi tentang Resusitasi Jantung Paru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit mengenai pentingnya mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi tentang Resusitasi Jantung Paru dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan guna peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

